

MENGHAYATI CINTA (Yoseph Kristianto)



Semarak *Valentine's Day* di bulan Februari sangat terasa di beberapa tempat dan media dengan berbagai aktivitas dan *event-event* tertentu. Semua itu dilakukan dalam rangka menggemakan "Hari Kasih Sayang" yang jatuh pada tanggal 14 Februari. Menjelang hari itu kios-kios bunga di sepanjang Jl. Ahmad Jazuli Yogyakarta biasanya dipadati oleh para pengunjung untuk belanja bunga maupun *accessories* lainnya yang bernuansakan cinta. Mereka biasanya anak-anak muda yang ingin memanfaatkan *moment* itu untuk mengungkapkan kasih sayang atau menyatakan cinta dengan sarana: setangkai bunga mawar merah, coklat, kartu ucapan, dll. Ungkapan kegembiraan di "Hari Kasih Sayang" ini tak jarang juga diekspresikan dalam *party-party* khusus yang dirangkai dengan berbagai kegiatan, seperti: musik, *disco*, minum, dsb.

Fenomena "Hari Kasih Sayang" cukup menyita perhatian, khususnya kaum muda dan remaja. Seolah-olah hari itu adalah hari yang sangat spesial dan strategis bagi mereka untuk mengungkapkan hati yang diliputi oleh gelora cinta asmara. Tak jarang mereka memaknainya sebagai hari yang bersejarah, di mana mereka mulai membangun kesepakatan untuk saling mencintai ("jadian") satu sama lain. Bahkan yang lebih konyol lagi, di hari itu mereka merasa "wajib" mengungkapkan cinta (asmara)-nya dengan cara yang sebebas-bebasnya dan penuh romantisme. Seolah-olah hari itu merupakan hari yang membenarkan dan menghalalkan ekspresi cinta mereka dalam bentuk dan cara apapun.

Fenomena ini pantaslah dicermati secara kritis, khususnya dalam hal memaknainya. Cara pemaknaan yang terlepas dari aspek sejarah dan tradisi khususnya berdasarkan ajaran iman kristiani, tentu akan menyesatkan. Kita tidak mengharapkan anak-anak muda masa kini terbawa arus yang membius dan memperdaya mereka, sehingga mereka secara latah ikut-ikutan melakukan aktivitas dan ekspresi-ekspresi sebagai pria-wanita secara bebas dengan alasan "demi dan atas nama cinta". Tanpa mengabaikan nilai sejarah, sesungguhnya cinta yang adalah suci dan luhur itu tidak cukup hanya dihayati sebatas selera asmara dengan bumbu-bumbu romantismenya, apalagi hanya pada *moment* tertentu seperti *Valentine's Day*. Seharusnya setiap hari, bahkan setiap perjumpaan, kita perlu menghayati cinta kasih dalam perspektif universal melalui berbagai jenis/dimensinya. Kita mengenal ada beberapa dimensi cinta seperti: *Eros*, *Philia*, *Storge*, dan *Agape* yang masing-masing memiliki kekhasan dan orientasi. *Eros* atau cinta asmara, merupakan cinta yang didasarkan pada daya tarik secara seksuil (hawa nafsu) antara pria-wanita. *Philia*, adalah cinta persahabatan atau pertemanan, bisa terjadi antar sesama jenis atau berlawanan jenis. *Storge* atau kasih sayang ibu, merupakan cinta kekeluargaan dan

persaudaraan yang menggambarkan hubungan kasih sayang antara orangtua-anak atau anak-orangtua. *Agape*, adalah cinta yang tanpa batas, yakni kasih Allah sendiri yang sempurna dan sejati, yang ditandai dengan pemberian diri secara total (pengorbanan). Pengenalan berbagai dimensi cinta tersebut amat penting agar kita dapat menghayati cinta secara dewasa dan bertanggungjawab. Penghayatan cinta dalam hidup sehari-hari hendaknya ditempatkan dalam perspektif dimensi yang jelas sesuai dengan status atau keberadaan orang yang bersangkutan. Bahkan penghayatan cinta dalam salah satu dimensinya tetap mengandung dimensi yang lain secara proporsional.

Sebagai orang kristiani, kita memiliki pedoman bahkan model dalam menghayati cinta kasih. Kristuslah model cinta kasih yang sejati, yang rela memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13). Dia pulalah yang mengajarkan prinsip cinta kasih, yakni kasih kepada Allah dengan segenap: hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan; serta kasih kepada sesama seperti terhadap diri sendiri (Mrk 12:30-31). Kedua prinsip cinta kasih itu saling mendukung dan menentukan satu sama lain. Cinta kepada Tuhan perlu dilakukan secara totalitas, dan ini hanya dapat dihayati dalam hubungan cintanya dengan sesama. Sebaliknya, bila seseorang mencintai sesamanya, bukan berarti itu hanya urusan mereka berdasarkan kepentingan manusiawi belaka, melainkan perlu ditempatkan dalam konteks cintanya kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan nasehat Santo Paulus yang mengatakan: “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). Bahkan segala sesuatu yang kita lakukan hendaknya kita lakukan dalam nama Tuhan Yesus sambil mengucap syukur kepada Allah Bapa (Kol 3:17).

Yesus mengajarkan kepada kita beberapa bentuk/cara menghayati cinta kasih tersebut, yakni: peduli pada keprihatinan/penderitaan sesama (Lk 10:25-37; Mat 25:34-40), sikap saling mengampuni dan hidup dalam damai dengan setiap orang (Lk 6:27-36), serta semangat berkorban/penyerahan diri (Yoh 15:13, Mrk 10:29-30). Bentuk-bentuk penghayatan semacam itulah yang hendaknya menjadi dasar dalam memaknai cinta kasih dalam hidup sehari-hari.